

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak lahir anak-anak menampilkan ciri-ciri karakteristik yang individual, berbeda satu anak dengan lainnya. Semua ciri individual ini cenderung untuk terus tumbuh atau berkembang sampai pada masa pubertas, adolesensi dan dewasa. Oleh karena itu, individu merupakan pribadi yang unik, yang berusaha merealisasikan diri dalam satu lingkungan sosial, begitu pula seorang anak hidup dengan berbagai karakteristik budaya dan melakukan sosialisasi dengan lingkungannya (Mini, 2003)

Aspek perkembangan pada anak meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan emosi, Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan – perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensorik dan keterampilan motorik (Papalia & Olds, 2001). Perubahan pada tubuh/fisik ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan.

Sedangkan perkembangan kognitif itu sendiri adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. menurut Piaget dalam Papalia & Olds, 2001). memukakan bahwa perkembangan kognitif pada anak merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan makin

bertambahnya umur seseorang maka makin meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan menalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif didalam struktur kognitifnya. Piaget tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif. Ia menyimpulkan bahwa daya fikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif.

Piaget (dalam Papalia & Olds, 2001) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap *operasi formal* (suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak). Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2001).

Perkembangan emosi pada aspek ini meliputi kemampuan anak untuk mencintai; merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah; serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orangtua dan orang-orang di sekitarnya. Emosi yang berkembang akan

sesuai dengan impuls emosi yang diterimanya. Misalnya, jika anak mendapatkan curahan kasih sayang, mereka akan belajar untuk menyayangi.

Beberapa kekurangan pada perkembangan emosional merupakan petunjuk yang potensial terhadap misteri kelainan anak autistik. Dimana anak autistik mempunyai kesulitan dalam mengurangi emosi dasar, khususnya dalam membedakan emosi-emosi negatif. Contohnya rasa takut dan permasalahan yang berkaitan dengan memproses informasi visual dengan mengenali objek. Mereka hanya tertuju pada penampilan khusus objek tertentu. Hal ini merupakan kekurangan yang signifikan sehingga dapat memberikan pengertian bahwa memahami emosi merupakan hal esensial dalam membentuk hubungan antar orang secara berarti. Jadi dapat dikatakan bahwa penyandang sindrom autistik tidak memiliki kemampuan untuk membedakan emosi. Moore, C. (2001)

Gangguan emosional pada anak autis dapat dilihat dari perilaku mereka. Biasanya anak autis sukar diatur, karena mereka memang tidak suka diatur. Anak autis cenderung memiliki sifat lebih agresif, suka menyakiti diri sendiri, mengamuk tidak jelas bahkan melamun. Ekspresi dari gangguan emosi menampilkan anak autis tiba-tiba tertawa, menangis, atau marah-marah tanpa sebab. Sering merasa sangat ketakutan yang tidak wajar. Emosinya tidak terkendali. Dan sebagai tampilan dari gangguan pada persepsi sensorik, anak autis suka menjilat-jilat atau mencium-cium benda tertentu, menutup telinga ketika mendengar suara dengan nada khusus, namun ia dapat menahan rasa sakit secara fisik. Dalam beberapa penelitian mengenai emosi pada anak autis didapatkan

beberapa stimulus yang menimbulkan respon emosi adalah benda-benda yang ada di dalam kehidupan mereka sehari-hari (Greenspan dan Wieder, 2006).

Anak autis sulit melepaskan benda kesayangannya, mengamuk dan tidak memperdulikan terapis jika dia tidak mendapatkan keinginannya seperti mainan, sampai berprilaku menyakiti seperti memukul diri sendiri. Selain kecintaan pada benda, mereka juga menyimpan perasaan mendalam pada orang-orang yang disukainya, menurut hasil observasi yang saya lakukan, ada beberapa anak autis yang mampu menunjukkan rasa suka kepada seseorang dengan komunikasi verbal contohnya mereka menggoyang-goyangkan badan didekat orang itu (keluarga atau terapisnya), meniru tindakan, dan mengikuti kemanapun orang yang disukainya pergi.

Anak autis termasuk salah satu anak yang mengalami gangguan perkembangan kompleks yang berdampak pada perkembangan social, komunikasi perilaku dan emosi yang tidak berkembang secara optimal. Akibat gangguan perkembangan ini anak menjadi kurang memperhatikan lingkungannya dan asyik dengan dunianya sendiri gangguan tersebut bersumber pada gangguan otak bagian interaksi dan komunikasi sehingga para penyandang autisme mengalami kesulitan pada komunikasi verbal dan non verbal, interaksi social, aktivitas bermain. Kesulitan ini menyebabkan anak kesulitan melakukan interaksi dengan orang lain dan dunia luar.

Terkait dengan sosialisasi anak dengan spektrum autisme (ASD), sering mengalami kesulitan dalam berteman. Mereka mengalami kesulitan dalam komunikasi, bermain, berinteraksi dengan teman sebaya; dimana hal-hal ini

dapat menyulitkan mereka untuk masuk dalam suatu kelompok sosial dan sulit membentuk sahabat. Dengan hal itu anak autis tidak hanya mempengaruhi kehidupan anak itu sendiri namun juga berdampak pada orang tua dan anggota keluarganya serta lingkungan social dimana anak itu berada. Permasalahan yang utama yaitu ketidak mampuan anak untuk memahami informasi dan komunikasi.

Komunikasi adalah kemampuan untuk membiarkan orang lain mengetahui apa yang diinginkan individu, menjelaskan tentang suatu kejadian kepada orang lain, untuk menggambarkan tindakan dan untuk mengakui keberadaan atau kehadiran orang lain. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Komunikasi dapat dijalin melalui gerakan tubuh, melalui isyarat atau dengan menunjukkan gambar atau kata-kata. Secara tidak langsung komunikasi menyatakan suatu situasi social antara dua individu atau lebih.

Pada anak dengan autisme, kekhasan perkembangan yang biasanya muncul adalah terlambatnya atau munculnya persoalan dalam perkembangan komunikasi. Hal ini terjadi karena lemahnya proses belajar imitasi atau meniru dari orang lain. Bahasa pada umumnya dipelajari anak dari meniru orang dewasa di sekitarnya. Karena sulit atau tidak bisa meniru maka perkembangan bahasa dan bicaranya menjadi kurang optimal.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa anak autis mengalami ketidakmampuan untuk melakukan kontak afeksi dengan orang lain dan sulit membaca ekspresi orang lain, mengalami kesulitan mengenali emosi-emosi tertentu, dan kesulitan mengekspresikan emosinya. Sistem limbik merupakan salah satu bagian otak yang mengalami kelainan pada anak autis memiliki peranan

yang penting dalam proses emosi pada anak autis. Gangguan pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi mengakibatkan anak autis kesulitan mengendalikan emosi, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis, takut pada hal-hal tertentu, dan mendadak tertawa. Selain itu anak menjadi hiperkinetis, agresif, menolak beraktivitas dengan alasan tidak jelas, membenturkan kepala, menggigit, mencakar, atau menarik rambut (Moetrasi dalam Azwandi, 2005).

Dimana emosi terbagi menjadi dua yaitu emosi positif yang meliputi emosi senang, sayang dan malu, emosi negatif yang meliputi marah, sedih dan terkejut. Berdasarkan hasil penelitian Ramdhani dan Thiomina, (2009), emosi terkejut muncul pada saat kedua subjek ketahuan oleh orang lain sedang melakukan sesuatu yang seharusnya tidak boleh dilakukan, seperti; makan makanan pantang dan mengambil barang tertentu. Kedua subjek dikagetkan oleh orang yang memergoki mereka sehingga mereka meresponnya dengan meletakkan benda yang diambil atau meninggalkan kegiatan yang dilarang dan cepat-cepat menjauh.

Respon emosi senang itu sendiri adalah sebagai berikut; tersenyum, tertawa, bergerak (berjalan mondar-mandir, meloncat, bertepuk tangan, berlari kesana-kemari, bergaya), mendekati sumber stimulus, mengambil benda dengan tangannya sendiri atau menggunakan tangan orang lain, melihat dalam waktu lama, mengulangi melakukan kegiatan yang menyenangkan, mengutak-atik benda yang diminati, menutup telinga, dan bersenandung.

Perasaan sedih muncul berkaitan dengan sosok ibu, apabila ibu belum datang mengunjungi maka mereka memperlihatkan perilaku seperti; melamun,

menangis dalam diam, dan memanggil-manggil ibunya .Emosi negatif yang ditangkap oleh peneliti meliputi: emosi sedih, terkejut, marah dan takut.

Emosi yang ditangkap oleh peneliti saat observasi pada subyek yaitu : Emosi positif yaitu emosi senang, sayang, dan malu.Respon senang yang ditunjukkan oleh subyek yaitu stimulunya ketika ada orang yang disukai sunyek akan merespon dengan menunjukkan perilaku yaitu berdiri di depan pintu dengan melihat jam yang berdetak dan mengangkat kakinya satu lalu bersandar ditembok dengan ketawa-ketawa sendiri.

Respon sayang yang ditunjukkan oleh subyek yaitu stimulusnya ibu yang datang menjemputnya dengan memunculkan perilaku memeluk dan mencium ibunya yang sudah datang menjemputnya dan ketika sayang pada suatu benda contohnya buku subyek akan membawa kemana-mana dan benda tersebut tidak dapat dipinjam oleh siapapun ketika dipaksa diambil subyek akan teriak-teriak.

Respon malu yang ditunjukkan oleh subyek yaitu stimulus ketika ada orang yang dia sukai, subyek akan memunculkan perilaku menjauh dan melihat orang yang disukainya tersebut dari jarak jauh lalu dengan jari tangan diletakkan di atas dahi dan melihat dengan mata yang tajam.

Sedangkan emosi negatif yang dimunculkan oleh subyek yaitu marah dan takut. Respon marah yang dimunculkan oleh subyek yaitu stimulusnya kesalahan yang dibuat oleh subyek, lalu memunculkan perilaku ketika subyek melakukan kesalahan kepada guru subyek mencoba meminta maaf tetapi tidak dimaafkan oleh guru maka subyek akan teriak-teriak sampai guru tersebut memaafkannya. Itu dilakukan secara berulang-ulang oleh subyek.

Respon terkejut yang dimunculkan oleh subyek yaitu stimulunya mencontek buku memunculkan perilaku ketika subyek ketahuan menyontek buku disaat ujian dan Emosi lainnya yang ditangkap oleh peneliti pada subyek yaitu emosi positif yaitu senang dan sayang. Perilaku senang yang dimunculkan oleh subyek yaitu berlari kesana kemari dengan mencolek temannya yang sedang belajar. Lalu subyek sering menggoda gurunya yang sedang serius mengajarnya dengan perilaku mengeluarkan suara yang kurang dapat dipahami oleh gurunya. Perilaku sayang yang dimunculkan oleh subyek yaitu ketika ada teman yang disukainya subyek akan menemani duduk bersama dengan mengajak berbicara walaupun teman yang diajak bicara tidak merespon pembicaraannya tersebut. Emosi negatif yang dimunculkan oleh subyek yaitu emosi marah, sedih dan takut.

Perilaku marah yang dimunculkan oleh subyek yaitu mengulang-ulang perkataan dengan suara yang keras dan suara yang kurang jelas dan menggigit temannya yang ada disebelahnya dan memukul-mukul meja. Perilaku sedih yang dimunculkan oleh subyek yaitu menangis ketika apa yang diinginkan tidak dituruti dan ketika ibu yang menjemputnya belum datang subyek akan berlari kesana-kemari dengan menangis.

Dari hasil observasi diatas yang telah dilakukan oleh peneliti Gangguan pemrosesan pada anak autis yang dapat menyebabkan anak salah menafsirkan informasi emosional dari sekelilingnya tersebut mengakibatkan reaksi emosional yang tidak tepat atau ekstrim sehingga menyebabkan kebingungan dan ketakutan. Dalam pengenalan emosi, peneliti memiliki strategi komunikasi pendidik dalam

menghadapi anak autis, sehingga mereka memiliki respon yang berbeda pula. Dalam beberapa teori dan penelitian mengenai empat emosi pada anak autis didapatkan beberapa stimulus yang menimbulkan respon emosi. Anak autis yang mengalami permasalahan pemrosesan sensorik dapat sangat peka atau kurang peka pada rangsangan (Greenspan & Wieder, 2006).

Anak dengan gangguan emosional dan spektrum autisma masuk dalam kriteria anak berkebutuhan khusus. Gangguan ini dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu perilaku eksternal (keluar) dan perilaku internal (kedalam). Perilaku keluar, memiliki pengaruh langsung ataupun tidak langsung contohnya agresi, suka melawan, mencuri, dan kurangnya kontrol diri. Perilaku kedalam mempengaruhi anak yang mengalami gangguan ini contohnya kecemasan atau depresi yang parah, perubahan suasana hati yang berlebihan, atau menarik diri dari interaksi sosial (M.M Kerr & Nelson, dalam Ormrod, 2009).

Hal-hal yang perlu diketahui pada anak yang mengalami gangguan emosional adalah terjadi dalam situasi yang diikuti oleh beberapa karakteristik yang muncul dalam periode tertentu dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari seorang anak seperti ketidakmampuan untuk belajar yang tidak dapat dijelaskan dari faktor intelektual, sensori maupun kesehatan. Ketidakmampuan untuk mempertahankan atau membangun hubungan yang menyenangkan dengan teman sebaya atau dengan orang dewasa di sekitarnya, berperilaku tipikal atau memiliki perasaan yang tidak sesuai walau dalam situasi yang normal, kecenderungan untuk memunculkan simtom fisik atau ketakutan-ketakutan yang dikaitkan dengan seseorang atau sekolah.

Penyebab terjadinya gangguan emosional ini berupa faktor biologis, proses pengiriman informasi pada sistem saraf, faktor psikososial seperti stres yang berkepanjangan, kejadian hidup yang menekan, perlakuan salah pada masa kecil, faktor keluarga. (M.M Kerr & Nelson, 2009).

Gangguan perkembangan yang terjadi pada anak autistik adalah salah satu contoh ekstrim mengenai bagaimana anak-anak berkembang dengan pola yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Beberapa artikel menyatakan bahwa kasus ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Para ahli menyepakati bahwa autisme merupakan gangguan dengan penyebab multifaktor, meliputi faktor genetik dan lingkungan (Peeters, 2004). Salah satu penyebabnya adalah berbagai kondisi yang mempengaruhi dan mengganggu proses perkembangan otak, baik itu terjadi sebelum, selama maupun setelah bayi lahir. Perilaku yang muncul pada anak autis itu sendiri adalah perilaku yang berulang seperti berlari kesana-kemari dan tertawa sendiri.

Bentuk perilaku yang menunjukkan ketidakselarasan antara stimulus dan respon pada anak autis merupakan tanda bahwa anak belum mampu untuk mengelola emosi dengan baik. Seorang anak akan mampu menata emosinya jika anak memiliki kemampuan dalam pengenalan dan mengelola emosi diri. Suatu kemampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya terjadi ketika perasaan itu menguasai diri serta kemampuan untuk menata atau menangani perasaan agar perasaan tersebut dapat terungkap dengan tepat sesuai dengan keadaan (situasi dan kondisinya).

Anak autisme seringkali menampilkan ekspresi emosi yang tidak sesuai dengan stimulus yang diterima dan respon anak autis terhadap benda-benda tampak pada keinginannya untuk mengambil dan membawa benda tersebut kemana mereka pergi. Apabila mereka dipisahkan dari benda-benda tersebut maka akan terjadi penolakan dan marah. Selain marah, anak-anak dengan autistik bisa juga melampiaskan dengan cara menyakiti diri sendiri seperti, membenturkan kepala atau menarik rambut sendiri terkadang ekspresi yang ia tunjukkan tidak sesuai dengan kondisi emosinya saat itu. (Azwardi, 2005)

Sistem limbik memiliki peranan penting terhadap perilaku emosi manusia. Apabila sistem ini terganggu atau mengalami disfungsi maka wajarlah para penyandang autisme mengalami gangguan dalam proses emosi. Salah satu bidang fungsional dari syaraf pusat yang mengalami gangguan adalah pemrosesan sensorik.

Anak-anak dengan gangguan pemrosesan sensorik tidak dapat mengintegrasikan data emosional yang masuk dan menafsirkannya dari berbagai sudut pandang. Pemrosesan emosional dapat dikacaukan oleh mereka yang terlampau reaktif atau kurang reaktif. Reaktifitas sensorik atau gangguan pemrosesan dapat menyebabkan anak salah menafsirkan informasi emosional dari sekelilingnya sehingga mengakibatkan reaksi emosional yang tidak tepat atau ekstrim (Greenspan & Weider, 2006) Manfaat dan pentingnya dalam penelitian ini agar dapat memberikan pengetahuan kepada guru atau orang tua ketika akan berinteraksi dengan anak yang berkebutuhan khusus seperti anak autis sehingga guru atau orang tua mampu memberikan pemahaman terhadap reaksi emosi anak autis.

Berdasarkan pada paparan di atas dan hasil observasi yang telah dilakukan yang didapatkan bahwa emosi yang di munculkan oleh anak autis itu berbeda-beda sehingga penulis ingin lebih banyak menggambarkan emosi apa saja yang sering muncul dan stimulus apa yang menyebabkan emosi tersebut muncul.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui emosi apa yang sering muncul pada autis yang mampu didik ?
2. Apa saja stimulus yang menyebabkan emosi muncul ?
3. Cara mengespresikan emosi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran emosi siswa autis mampu didik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah referensi dibidang psikologi perkembangan anak, terutama pada perkembangan anak autis.

2. Manfaat Praktis

Guru atau orang tua dapat mengantisipasi munculnya emosi dan alat observasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat observasi untuk membuat laporan bulanan yang diberikan pada orang tua.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian studi deskriptif dengan judul gambaran emosi pada anak autis yang mampu didik disekolah inklusi pelangi harapan belum pernah dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan satu variabel yaitu emosi, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat di pertanggungjawabkan. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan bagi peneliti, yaitu:

1. Skripsi yang disusun Endah Sri Rahayu, 2012

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemetaan ekspresi emosi pada autis kelas II di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang anak. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dengan triangulasi. Adapun analisis data dengan reduksi data, *display* data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek menunjukkan ekspresi yang berbeda-beda saat mengalami beberapa pola emosi.

2. Jurnal disusun oleh Neila Ramdhani & Retty Thiomina, 2010

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pola emosi anak-anak autistik. Pola emosi sebagai akibat dari peristiwa yang menimbulkan emosi. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi dan wawancara yang mana dilakukan kepada subjek dan *significant other*. Subjek penelitian yaitu

Subjek penelitian terdiri dari 3 orang anak autis yang berusia 8 tahun, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Kedua subjek mendapatkan terapi di sekolah autis setelah didagnosis dokter mengalami gangguan autisme. Hasil penelitian ini didapatkan empat macam emosi positif yang terlihat dari tindakan-tindakan emosional anak autis dalam merespon stimulus tertentu. Emosi tersebut adalah senang, sayang, rindu, dan malu.

3. Skripsi disusun oleh Safitri Ekawati, A 2012

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak dalam pembelajaran melalui kegiatan bermain tebak ekspresi pada anak kelompok "B" TK An Nisa` 2 Wonokerso, Kedawung, Sragen tahun ajaran 2011/2012. Penerima tindakan adalah seluruh anak kelompok B TK An Nisa` 2 Wonokerso, Kedawung, Sragen tahun ajaran 2010/2012 yang berjumlah 15 anak. Pelaksanaan tindakan adalah peneliti, sedangkan guru bertindak sebagai kolaborator. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data secara deskriptif kualitatif dengan model alur yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan emosi anak secara berarti dalam proses pembelajaran melalui bermain tebak ekspresi.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada perbedaan waktu, tempat, subyek, tujuan penelitian, dan variabelnya. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran emosi pada anak autis yang mampu didik di sekolah inklusi Pelangi Harapan. Desain penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, sehingga inilah yang menjadi keaslian tema yang akan diangkat oleh peneliti.